

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keyakinan Umat Hindu Terhadap Ritual Tilem

1. Pengertian Ritual Tilem

Makna ritual secara bahasa adalah suatu perayaan, serangkaian tindakan yang dilakukan menurut kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesucian suatu peristiwa.¹ Sedangkan menurut istilah ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.²

Ritual disebut juga dengan ritus yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan, serta menolak balak karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia.³ Ritual atau upacara keagamaan dalam Agama Hindu meliputi upacara persembahyangan, hal ini merupakan penerapan ajaran agama dalam upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui pemujaan, dan di dalam kitab Suci Weda disebut dengan Upasana (duduk dekat Tuhan). Ritual atau upacara keagamaan dalam Agama Hindu tidak dapat dipisahkan dengan Susila dan Tatwa atau etika dan filsafat

¹Hasan Salidi, *Ensiklopedia Indonesia, Jilid VI*, (Jakarta: Ikhtiar Van Houve,tt), 3718.

²Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56.

³Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2007), 95.

didalamnya. Sehingga pelaksanaan ritual dilaksanakan dengan sakral dan suci sifatnya. Dan persembahyangan hari suci tilem ini adalah salah satu dari jenis upacara keagamaan yang dilaksanakan rutin setiap 30 hari sekali.⁴

Tilem adalah hari suci bagi umat Hindu, yang berarti bulan mati (gelap-gelapnya bulan di dalam satu bulan), sehingga malam hari menjadi gelap yang biasanya disimbolkan dengan titik hitam pada Kalender Bali. Sebagaimana yang disebutkan pula setiap ritual bulan tilem, umat agama Hindu biasanya mengadakan prosesi persembahyangan dengan atas dasar perhitungan waktu dari prinsip beredarnya bumi mengelilingi matahari yang terkait dengan rtam adalah hukum Tuhan yang mengatur semua kehendak-Nya. Sehingga tercipta kelangsungan dan kelestarian-Nya sesuai dengan perputaran hukum dari masing-masing ciptaan-Nya. Semua yang tercipta, semua yang ada di alam jagad raya ini terikat oleh hukum rtam. Sebagaimana yang disebutkan pada setiap ritual tilem umat Agama Hindu pada umumnya melaksanakan persembahyangan dengan menggunakan puja tri sandya dan panca sembah yang menggunakan beberapa banten atau sesajen serta sarana lainnya. Hal ini bertujuan untuk memohon berkah dan karunia kepada Sang Hyang Widhi/ Tuhan Yang Maha Esa.⁵

Jadi ritual bulan tilem adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan serta alat-alat dalam upacara, yang bertujuan untuk mendapatkan berkah atau

⁴Bapak Nyoman Gunung, Juru Kunci Pura Pasraman Saraswati Tiga, *Wawancara*, Kelurahan Ketintang, 23 Juni 2013 pukul 09.00 WIB.

⁵I Ketut Subagiasta, *Pengantar Acara Agama Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2008), 17.

rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan, dan pengendalian diri agar kegelapan dalam semesta ini tidak menggelapi hati setiap orang untuk senantiasa dapat berfikir positif berkata benar dan berbuat suci. Serta menolak balak karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia terutama pada saat tidak tampaknya bulan tilem (gelap)⁶.

2. Sejarah ritual tilem

Tilem adalah hari dimana bulan tidak terlihat sama sekali dan karena itu dinamakan bulan mati atau disamakan dengan kegelapan. Bulan tilem datang setiap 30 hari sekali. Menurut ilmu Astronomi bahwa bumi mengelilingi matahari selama 1 tahun 365 hari 5 jam 48 menit 46 detik, atau yang sering dikenal dengan hukum *rtam*, maka dari situlah peristiwa ritual upacara tilem itu dilaksanakan.

Ritual upacara tilem sudah dirayakan oleh Nenek Moyang di Negeri Nusantara, sebelum pengaruh Hindu datang ke Indonesia. Dari sumber-sumber yang dapat dipercaya, bahwa hari suci tilem erat kaitannya dengan keberadaan Dinasti Candra. Dinasti Candra menganggap bahwa leluhurnya dahulu berasal dari keturunan suci, yang diturunkan ke bumi sebagai Dewa Candra atau Dewa Bulan. Sakti atau istri dari Dewa Candra itu disebut Dewi Soma. Dewa Candra dan Dewi Soma inilah kemudian menurunkan wangsa Candra⁷.

Dalam kurun waktu yang berabad-abad kemudian keturunan bangsa dari Dinasti Candra muncul kepercayaan bahwa bulan Tilem adalah sebagai hari

⁶Made Djana, Ketua Parisada Hindu Dharma Kecamatan Wonocolo Surabaya, *Wawancara*, Dukuh Menanggal Surabaya, 12 Juli 2013 pukul 10.00 WIB.

⁷Niken Tambang Raras, *Purnama Tilem Rahasia Kasih Rwa Bhineda*, (Surabaya: Paramita, 2004), 6-7.

sucibagi bangsa yang bersangkutan. Kepercayaan ini akhirnya dianut oleh berbagai kepercayaan di belahan Negeri Timur dari berbagai sekta. Akhirnya hari suci Tilem juga dipercayai oleh umat Hindu di Nusantara sebagai hari sucinya. Saat Tilem merupakan hari baik untuk melakukan pemujaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*⁸.

Selanjutnya menurut Bapak I Made Djana dan Bapak Nyoman S. Pandit dalam bukunya yang berjudul *Pandita Saka* dengan Gelar Aji Saka keturunan Bangsa Saka dari Kshatrapa Gujarat Barat Laut India melaksanakan ekspedisi ke Indonesia menyebarkan kebangkitan dan toleransi beragama mendarat di desa Waru Rambang daerah Jawa Tengah pada tahun 456 Masehi. Kemudian dari sinilah berkembang Ajaran Agama Hindu yang meliputi pemahaman terhadap kemahakuasaan Tuhan yang menciptakan alam semesta jagad raya tentang keberadaan planet bumi, bulan, matahari dan planet-planet lainnya, dan ini menopang kehidupan makhluk hidup yang Tuhan ciptakan.⁹

Sebagaimana yang disebutkan didalam Kitab Suci Bhagawad Gita VII-8 disebutkan:

*Raso ham apsa kaunteya
Prabhasmi sasi surya yah
Pranamah sarwa vedesu
Sabdah khe paurusan nrsu
Yang artinya,
Aku adalah rasa dalam air*

⁸Subagiasta, *Pengantar Acara Hindu...*, 23.

⁹Bapak I Made Djana, Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia Kecamatan Wonocolo Surabaya, *Wawancara*, Dukuh Menanggal Surabaya, 25 Juni 2013 pukul 16.00 WIB.

Aku adalah cahaya di bulan dan matahari
Aku adalah huruf OM dalam kitab suci Weda
Aku adalah suara di ether dan kemanusiaan pada manusia.
Selain itu juga disebutkan didalam Bhagawad Gita IX- 4-6

Yang artinya,

Alam semesta ini diliputi oleh-Ku dengan wujud-Ku tak nyata, ibarat angin yang perkasa selalu bertiup dimana-mana.

Aku adalah asal mula segala yang ada, dari Aku pula lahirnya segala sesuatu di alam semesta ini baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak.

Disebutkan pula didalam kitab suci Bhagawad Gita VII-4, yaitu

Bhumur apo nalo rayuh kham mano budhir evaca, ahamkara hiyam mebhinna praktir astadha.

Artinya, tanah, air, api, udara ether, akal budi, pikiran dan ego merupakan delapan unsur alam-Ku.

3. Deskripsi Ritual Tilem

a. Sikap badan.

Sebelum melaksanakan sembahyang kita harus bersikap Asucilaksana yaitu mensucikan diri dengan tidak melakukan tindakan atau perbuatan yang tidak baik, tercela ataupun perilaku tidak terpuji lainnya. Disamping itu badan atau tubuh, pikiran dan jiwa kita pun harus benar-benar suci, bersih dan hening. Tubuh dapat dibersihkan dengan air (mandi). Kemudian pikiran dapat disucikan dengan cara melaksanakan Ajaran Agama, selalu memikirkan hal-hal yang baik dan benar. Selanjutnya jiwa dapat disucikan dengan mengikuti pelajaran spiritual, tapa brata dan atau mempelajari pengetahuan tentang kebenaran. Sikap badan (asana) pada waktu bersembahyang adalah dengan cara duduk

bersila (padmasana) untuk laki-laki, dengan cara duduk bersimpuh (bajrasana) untuk wanita, dengan cara berdiri (padasana) dengan memperhatikan situasi/ kondisi setempat.

b. Sikap batin.

Dalam bersembahyang kita hendaknya selalu berusaha untuk menjaga sikap batin seperti, bersikap tenang dengan hati yang suci, percaya sepenuhnya terhadap adanya Tuhan, penyerahan diri secara total dan tulus ikhlas kepada-Nya, sembahyang hendaknya tidak mempunyai tujuan untuk memperoleh mukjizat.

c. Sikap tangan.

Bersembahyang kepada Tuhan, kedua tangan dicakupkan diatas dahi, sehingga ujung jari tangan berada diatas ubun-ubun, selanjutnya ketika bersembahyang dihadapan para Dewa, cakupan jari tangan ditempatkan di tengah-tengah dahi dengan ujung kedua ibu jari tangan berada di antara kedua kening, dan ketika bersembahyang dihadapan pitara, cakupan jari tangan ditempatkan di ujung hidung, dengan kedua ujung ibu jari tangan menyentuh hidung, yang terakhir ketika bersembahyang dihadapan Bhuta, cakupan tangan diletakkan di hulu hati, dengan ujung jari tangan mengarah ke bawah.

4. Kramaning Sembah.

Kramaning sembah berasal dari kata karma dan sembah. Krama dalam hal ini berarti urutan, rangkaian, tata cara/ metoda. Sedangkan sembah berarti memuja dan memuji kemulian/ keagungan Tuhan. Dengan demikian

kramaning sembah berarti urutan/ rangkaian pelaksanaan persembahyangan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Berikut ini adalah urutan kramaning sembah.

- a. Sembah puyung.
- b. Sembahyang kepada Tuhan
- c. Sembahyang kepada Tuhan/ Dewata dalam fungsinya sebagai Ista Dewata.
- d. Sembahyang kepada Tuhan dengan maksud untuk mohon panugrahan.
- e. Sembah puyung.
- f. Pemercikan Tirtha dan pemberian bija.¹⁰

5. Kepercayaan kepada para Dewa

Kata Dewa berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *div* yang berarti sinar cahaya. Sampai sekarang masih banyak yang salah mengartikannya dan beranggapan dewa adalah Tuhan. Segala yang diciptakan ini bukan Tuhan. Dewa-dewa diciptakan sebagaimana alam ini untuk mengendalikan alam semesta. Dewa bukan Tuhan. Dewa-dewa dihubungkan untuk satu aspek tertentu dan khusus dari fenomena alam ini. Tiap aspek dikuasai oleh satu dewa atau lebih dengan ciri-ciri atau lambang-lambang yang khusus pula.¹¹

Mengenai para dewa, kitab-kitab Purana mengajarkan tiga dewa penting, yaitu dewa Brahma, dewa Wisnu dan dewa Siwa.¹² Brahma dipandang sebagai pencipta dunia, dan Wisnu sebagai pemelihara, sedangkan Siwa sebagai pelebur dunia. Para Maharsi hanya mampu memberi sebutan dengan banyak nama menurut

¹⁰Suhardana, *Pedoman Sembahyang Umat Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2005), 40

¹¹Ibid, 25.

¹²ZainulArifin, *Diktat Hinduisme-Buddhisme Agama Hindu dan Agama Buddha*, (Surabaya: Biro Penerbitan dan Pengembangan Ilmiah, 1996), 41.

fungsinya. Dan yang paling utama adalah Tri Sakti yaitu Brahma, Wisnu dan Siwa. Brahma ialah sebutan Sang Hyang Widhi dalam fungsinya sebagai pencipta dalam bahasa Sanskerta disebut “**Utpatti**”. Wisnu adalah sebutan Sang Hyang Widhi dalam fungsinya sebagai pelindung, pemelihara dengan segala kasih sayangnya, Pelindung dalam bahasa Sanskerta disebut “**Sthiti**”. Sedangkan Siwa dalam fungsinya melebur dunia serta isinya dan mengembalikan dalam peredarannya ke asal. Dalam bahasa Kawi diistilahkan dengan “**Sangkan Paran**” (kembali ke asal).¹³

Percaya adanya dewa-dewa sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai kedudukan sebagai perantara hidup dalam keagamaan antara manusia dengan Tuhan. Bagi umat Hindu paling tidak harus tahu dewa-dewa yang harus dimuliakannya, misalnya: Dewa Agni (dewa api), Dewa Indra (dewa petir), Dewa Candra (dewa bulan), Dewa Surya (dewa matahari), dan lain-lain.¹⁴

Dalam kitab Reg-Weda disebutkan 33 Dewa, yang terbagi atas: dewa-dewa langit, dewa-dewa angkasa, dan dewa-dewa bumi. Yang termasuk dewa langit antara lain: Dewa Waruna, Dewa Surya, Dewa Wisnu. Yang termasuk dewa angkasa diantaranya: Dewa Indra, Dewa Wayu. Sedangkan yang termasuk dewa bumi adalah Dewi Pertiwi dan dewi Agni.¹⁵

6. Kepercayaan kepada Tuhan

¹³Tjok Rai Sudharta, *Upadesa Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2001), 6.

¹⁴Zakiyah Darajat, *Perbandingan Agama 2*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 125.

¹⁵Arifin, *Diktat Hinduisme-Buddhisme (Agama Hindu dan Agama Buddha)*, 22-23.

Dalam Agama Hindu kepercayaan kepada Tuhan disebut percaya kepada Brahma¹⁶. Tuhan menurut Hindu adalah “esa”, mahakuasa dan maha ada dan menjadi segala sumber dari segala yang ada dan tiada¹⁷. Agama Hindu adalah agama monois sebagaimana agama lainnya. Dalam Upanisad dan Reg Weda yang berbunyi : “*Ekam Ewa Adwityam Brahman*”, yang artinya hanya ada satu kebenaran itu (Ida Sang Hyang Widhi), dan “*Ekam Sat Wipra Wahuda Wadanti*” yang artinya hanya terdapat satu kebenaran yang mutlak, orang bijaksanalah yang menyebutkan banyak nama.

Bermacam-macam nama itulah antara lain Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa. Umat Hindu yang ada di Bali memberi nama “Sang Hyang Widhi Wasa”. Widhi yang berarti takdir dan wasa artinya Mahakuasa. Jadi Widhi Wasa maksudnya Yang Maha Kuasa yang mengatur segala yang ada. Dia juga disebut Batara Siwa (pelindung yang mulia), dan diberi gelar pula Sang Hyang Maha Dewa (dewa tertinggi) Sang Hyang Parameswara (raja mulia), paramawisesa (mahakuasa), jagat karana (pencipta alam) dan sebutan nama-nama lainnya¹⁸.

Tuhan dalam kemahakuasaannya bersifat imanen artinya Tuhan itu ada dalam ciptaannya dan tuhan itu bersifat transendental, yang berarti tuhan itu berada di luar ciptaannya. Tuhan dalam pengertian transendental disebut Nirguna Brahma bersifat kekal abadi dan belum memiliki sifat-sifat tertentu. Sedangkan Tuhan yang bersifat imanen disebut Saguna Brama artinya sudah memiliki sifat-

¹⁶ Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung: Diponegoro, 1996), 127.

¹⁷ Gede Puja, *Wedaparikrama*, Cet ke-3, (Jakarta: Setia, 1977), 25.

¹⁸ Arifin, *Diktat Hinduisme-Buddhisme ...*, 58-58.

sifat tertentu seperti Cadusaki (Prabhu, Sakti, Wibhu Sakti, Kriya Sakti dan Jnana Sakti) serta kemahakuasaan lainnya dengan istilah Sta Iswaria¹⁹.

Kepercayaan adanya Tuhan (Sat atau Tad) dan keyakinan bahwa Tuhan itu satu (Aikam Brahma), Maha Kuasa (Cakti), sempurna dan bahagia (Ananda), merupakan satu prinsip dalam Agama Hindu. Ada beberapa jalan atau cara untuk menuju ke jalan Tuhan, antara lain: 1). Bhakti Yoga (jalan kebaktian), 2). Jnana Yoga (jalan pengetahuan), 3).Raja Yoga (jalan mistik), 4).Wibhuti Yoga (jalan spiritual), 5).Karma Yoga (jalan berbuat).²⁰

Jadi tiap-tiap jalan meletakkan dasar dan cara-cara tersendiri. Tidak semua orang mampu dan dapat menjalankan jalan itu. Setiap orang boleh memilih jalan mana yang mudah dan tepat sesuai dengan kemampuannya. Hal ini tidak berarti seseorang tidak menganak tirikan jalan yang lain dengan memilih satu jalan saja.

7. Kepercayaan kepada tempat ritual

Tempat Suci umat Hindu di Indonesia disebut *Pura*. Sering juga umat Hindu menyebutnya dengan nama *Kahyangan*. *Pura* adalah tempat suci untuk memuja Sang Hyang Widhi Wasa atau para dewa sebagai manifestasi Tuhan²¹. Tempat Suci dapat digolongkan berdasarkan karakternya yaitu 1). *Pura* keluarga, *Pura* ini terdapat di lingkungan rumah. 2). *Pura* umum. Biasanya suatu kompleks pura terdiri dari tiga bagian, atau tiga halaman yaitu Mandala Utama (bangunan suci) bangunan ini untuk pemujaan kepada Tuhan/ Sang Hyang Widhi

¹⁹I Ketut Wiyana, *Sembahyang Menurut Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2006), 45.

²⁰Gede Puja, *Wedaparikram ...*, 31.

²¹Subagiasta, *Pengantar Acara Agama Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2008), 17.

dalam berbagai manifestasi-Nya.Halaman yang kedua adalah Madya Mandala (tempat gamelan), bangunan ini untuk belajar ajaran agama dan belajar seni-seni tari yang mana dalam kegiatan ini suatu kegiatan yang mendukung jalannya Mandala Utama.Yang terakhir Nista Mandala (di luar bangunan suci)sebagai halaman luar seperti tempat parkir, kamar mandi dan pos keamanan²².

8. Kepercayaan kepada orang suci

Di dalam umat Hindu orang suci dikenal karena tugasnya, pengabdianya dan juga kepemimpinannya di bidang agama, sehingga mereka menjadi terkenal.Di samping itu sebagai sifatnya yang khusus karena kesaktian, kesucian perbuatan serta kepatuhan di bidang agama²³. Menurut proses pensuciannya orang suci dalam agama Hindu terbagi menjadi dua golongan yakni : golongan rohaniawan Hindu yang *dwijati*²⁴disebut dengan nama Sulinggih atau Pandita. Biasanya seorang Pandita hanya sedikit karena persyaratan yang harus ditempuh sangat berat.Golongan rohaniawan yang *ekajati* disebut dengan pinandita atau pemangku²⁵. Biasanya seorang pemangku hanya membantu pandita dalam memimpin upacara/ ritual serta memimpin upacara yang diperuntukkan sesuai jenis upacara, tugas dan kedudukan dan kewenangannya²⁶.

²²Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 155.

²³Tim Penyusun, *Buku Pelajaran Agama Hindu SLTA kelas 2*, (Surabaya : Paramita, 2004) 172.

²⁴*Dwijati*adalah Lahir dua kali, maksudnya bahwa manusia itu lahir pertama kali dari perut si Ibu ke dunia kemudian lahir kembali dari dunia Agama atau Ilmu pengetahuan (kesucian).

²⁵Pemangku adalah orang yang menjaga pura, memimpin upacara-upacara di pura dan segala macam upacara lainnya.Pemangku biasanya menerima sesajen serta menyucikannya, mengucapkan mantra-mantra dan dapat membuat air suci seperti halnya pandita.Berbeda dengan pandita seorang pemangku tidak ditahbiskan oleh gurunya yang disebut dengan Nabe.

²⁶*Ibid.*,173.

9. Kepercayaan kepada hari suci

Hari suci merupakan hari baik bagi umat Hindu untuk melakukan pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa / Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Beberapa hari suci Hindu, antara lain: *Pagerwesi, Galungan, kuningan, Saraswati, Nyepi, Siwaratri, Purnama, Tilem, dan lain-lain.*²⁷

a. Pagerwesi

Hari raya Pagerwesi jatuh pada setiap *Budhha Kliwon Sinta*. Yang dirayakan setiap 210 hari sekali. Perayaan ini menunjukkan ikatan kasih sayang antara anak (*sentana*) dengan leluhur (*guru rupaka*) yang telah meninggal. Hari raya ini diperingati sebagai pemujaan terhadap Tuhan atau dalam manifestasi-Nya sebagai Sang Hyang Pramesti Guru. Pada hari raya ini, umat Hindu mempersembahkan upakara *bebantenan* yang terdiri dari satu buah *daksina, suci asoroh, peras, penyenang, ajuman, sesayut panca lingga* dan *canang wangi* yang lengkap dengan *raka-raka* (buah-buahan). Perayaan ini bermakna untuk memohon kekuatan hidup baik secara fisik dan nonfisik²⁸.

b. Galungan

Hari raya Galungan jatuh pada setiap *Budha Kliwon Dunggulan*. *Dunggulan* juga disebut *Galungan* yang berarti kemenangan. Jadi perayaan hari suci ini merupakan hari kemenangan antara dharma (kebenaran) yang melawan adharma

²⁷Subagiasta, *Pengantar Acara Agama Hindu...*, 20-23.

²⁸I Nyoman Singgin Wikarman dan I Gede Sutarya, *Hari Raya Hindu Bali-India*, (Surabaya : Paramita, 2005), 28.

(ketidakbenaran).Tujuannya untuk menyatakan terima kasih terhadap Tuhan.

Adapun makna dari hari raya Galungan secara umum adalah peringatan hari kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*. Pada hari kemenangan ini, umat Hindu melakukan pemujaan terhadap Tuhan Sang Hyang Widhi dalam manifestasi-Nya. Sang Hyang Siwa Mahadewa dan para dewata/ dewati memberikan berkah waranugraha kepada umatnya²⁹.

c. *Kuningan*

Hari suci Kuningan adalah hari yang penuh makna sehubungan dengan kehidupan manusia dan semua makhluk hidup di alam semesta ini. Kata kuningan berasal dari kata kuning, selain berarti warna kuning, juga dapat diartikan *amertha* (kehidupan). Kuningan juga bermakna keuningan yang mengandung arti kepadnyanan atau keteguhan.

Jadi makna perayaan hari suci kuningan adalah suatu permohonan kepada Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai Sang Hyang Mahadewa untuk memperoleh tuntunan keteguhan iman dan kekuatan serta memperoleh berkah kehidupan yang mulia.³⁰

d. *Saraswati*

Saraswati terdiri dari dua suku kata yaitu *saras* dan *wati*. Kata *saras* berarti mengalir atau melahirkan. Dan *wati* artinya memiliki sifat. Jadi *saraswati* artinya memiliki sifat mengalir atau melahirkan. Hari *saraswati* merupakan hari turunnya ilmu pengetahuan ke

²⁹ Ibid., 29

³⁰ Ibid., 37

dunia, hari saraswati dirayakan setiap enam bulan sekali (210 hari), yaitu pada hari Saniscara Umanis Wuku Watugunung. Pada hari ini umat Hindu mengadakan pemujaan terhadap Ida Sang Hyang Widi Wasa dalam fungsinya beliau sebagai penurun ilmu pengetahuan atau hari turunnya ayat-ayat kitab suci atau hari lahirnya Weda di dunia.³¹

e. Nyepi

Hari raya ini dikenal dengan perayaan tahun baru *saka* pada *penanggalan pisan sasih kadasa*. Pada perayaan Nyepi umat Hindu melakukan *catur brata panyepian*, seperti *Amati Geni* (tidak menyalakan api), *Amati Karya* (tidak bekerja), *Amati Lelungan* (tidak bepergian), dan *Amati Lelanguan* (tidak menikmati hiburan).

f. Siwaratri

Siwaratri berarti malam *siwa*. Merupakan malam penebusan dosa, maka umat Hindu melakukan tapa brata, yoga dan Samadhi. Waktu pelaksanaan selama 36 jam (tidak makan, minum, ataupun tidur).

Keenam hari raya itu merupakan hari raya pokok, di mana di Bali masih dijumpai hari raya Tilem, hari raya Tumpek dan hari raya yang lain.

10. Upacara Yajna

Upacara atau ritual agama Hindu meliputi *Panca Maha Yajna* yang terdiri dari lima upacara kurban 1). *Dewa Yajna* yaitu kurban suci untuk Sang Hyang Widhi beserta segala aspeknya, 2). *Rsi Yajna* yaitu kurban suci untuk orang suci, 3). *Manusia Yajna* yaitu kurban suci dalam pengertian

³¹ Ni Wayan Suratmini, *Hari Raya Saraswati*, (Surabaya : Paramita, 2010), 7.

mensucikan manusia melalui upacara agama agar memiliki sifat kemanusiaan didalam dirinya, baik saat dirinya masih dalam kandungan, saat lahir, saat putus tali pusar, saat umur 12 hari, saat 42 hari, saat 105 hari, saat 210 hari (weton) akil balig, potong gigi, saat perkawinan, saat perwintenan dan upacara pitra yadnya atau kematian 4). *Pitra Yajna* yaitu kurban suci untuk semua makhluk di luar manusia yaitu roh-roh halus, 5). *Bhuta Yajna* yaitu suatu kurban suci yang bertujuan untuk membersihkan tempat (alam beserta isinya)³². Berikut akan dijelaskan kelima Yajna tersebut:

a. Dewa Yajna

Dewa Yajna adalah persembahan yang tulus ikhlas dihadapan Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya. Tujuan upacara *dewa yajna* adalah untuk menyatakan rasa terima kasih kepada Tuhan. Pelaksanaan upacara ini dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu pelaksanaan upacara pada hari Tilem, hari Pagerwesi, hari Tumpak Landep, hari Galungan, Kuningan, Tumpek Kandang, Tumpek Wayang, Saraswati, Upacara Siwaratri, Upacara Nyepi, Upacara Ngusabha Nini, Ngusabha Desa, Upacara Melaspas, Upacara Piodalan³³.

b. Pitra Yajna

Pitra Yajna adalah persembahan yang dilandasi kesucian yang dihaturkan kepada Pitara dan Pitari. Tujuannya adalah untuk memberikan persembahan kepada leluhur, menyelamatkan orangtua/leluhur, bermaksud

³²I. B. Suparta Ardhana, *Sejarah Perkembangan Agama Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2002), 6-7.

³³Subagiasta, *Pengantar Acara Agama Hindu...*, 4.

mengembalikan unsur *Panca Maha Bhuta* (pertiwi, apah, teja, bayu, akasa). Jenis upacara Pitra Yajna adalah Upacara Ngaben, Upacara Sawa Wedana, Upacara Asti Wedana, Upacara Swasta, Upacara Nglungah, dan Upacara Atma Wedana³⁴.

c. Manusia Yajna

Manusia Yajna adalah persembahan yang tulus ikhlas kepada sesama manusia. Tujuannya untuk penyucian, baik secara lahir dan batin. Jenis pelaksanaannya antara lain: upacara Magedong-gedongan, upacara kelahiran bayi, upacara pemberian nama, upacara memotong rambut pertama kali, upacara turun tanah, upacara potong gigi, upacara perkawinan.

d. Rsi Yajna

Rsi Yajna adalah upacara persembahan tulus ikhlas yang dihaturkan kepada orang suci Hindu. Upacara ini bertujuan untuk menghormati para pandita. Jenis upacaranya: Upacara Diksa Pariksa atau Upacara Dwijati³⁵.

e. Bhuta Yajna

Bhuta Yajna adalah pengorbanan suci kepada semua makhluk, baik yang kelihatan (sekala) maupun yang tidak kelihatan (niskala) dan pengorbanan kepada alam semesta untuk mewujudkan hidup yang harmonis³⁶. Jenis Upacaranya: mesegeh, mecaru, dan tawur³⁷.

B. Ritual Tilem Sebagai Tindakan Simbolis

³⁴*Ibid.*, 5.

³⁵*Ibid.*, 6.

³⁶Sudharta, *Upadesa Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu...*, 62.

³⁷Subagiasta, *Pengantar Acara Agama Hindu...* 7.

1. Pengertian simbol dalam agama Hindu

Dalam ritual keagamaan terdapat simbol-simbol yang digunakan dalam ritus itu. Banyak benda-benda, tindakan penganut suatu agama yang mengandung simbol serta makna yang ada dalam simbol tersebut³⁸. Simbol secara etimologi adalah tanda yang digunakan untuk kepentingan ritual tertentu³⁹. Sedangkan simbol secara terminologi adalah sesuatu yang sudah dianggap atas dasar kesepakatan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah (mewakili) atau mengingatkan kembali dengan memiliki atau mengintegrasikan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan dalam hati dan pikiran⁴⁰.

2. Simbol dalam Perspektif Mercia Eliade

Mercia Eliade menegaskan bahwa simbol merupakan cara pengenalan yang bersifat khas religius. Simbol-simbol yang dipakai dalam upacara berfungsi sebagai alat komunikasi, menyuarakan pesan-pesan ajaran agama dan kebudayaan yang dimilikinya. Khususnya yang berkaitan dengan etos dan pandangan hidup, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh adanya upacara tersebut⁴¹.

Simbol dapat berupa gerakan, suara, warna, benda, gambar, tulisan, atau bau. Semakin dalam simbolis dipercaya oleh masyarakat, maka semakin banyak yang melakukan ritual. Sebaliknya jika sebagian masyarakat tidak percaya dengan

³⁸ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 63.

³⁹ Indrawan, WS, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Cipta Media, tt), 259.

⁴⁰ H.A Rivay Sirregar, *Tasawuf: dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1979), 13

⁴¹ Ghazali, *Antropologi Agama...*, 64

simbol, maka semakin sedikit yang melaksanakan ritual. Dengan demikian simbol berfungsi sebagai mediator manusia untuk berhubungan dengan yang sakral. Sebab, manusia tidak bisa mendekati yang sakral secara langsung, karena yang sakral itu adalah transenden. Sedangkan manusia adalah makhluk temporal yang terikat di dalam dunianya. Manusia bisa mengenal yang sakral melalui simbol. Dengan demikian, simbol merupakan suatu cara untuk dapat sampai pada pengenalan terhadap yang sakral dan transenden.

Menurut Mercia Eliade yang sakral adalah tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan berada, tempat berdiamnya roh para leluhur, para kesatria dan dewa-dewi⁴². Selain itu yang sakral juga bisa berarti kekuatan-kekuatan dewa-dewi, arwah para leluhur dan jiwa-jiwa abadi atau roh suci yang mengatasi seluruh alam raya⁴³. Sedangkan yang profan merupakan apa saja yang ada dalam kehidupan ini yang bersifat biasa-biasa saja.

Namun, dalam hal-hal yang tertentu, sesuatu yang profan dapat ditransformasikan menjadi yang sakral. Sebuah benda, batu, goa, air bisa menjadi yang sakral asalkan manusia menemukan dan meyakinkannya sebagai yang sakral. Hal tersebut disebut dengan *hierofani* atau penampakan yang sakral⁴⁴. Cara kerja simbol menurut Eliade adalah bahwa semua yang ada dalam kehidupan ini yang bersifat biasa-biasa saja adalah bagian yang profan. Semuanya ada hanya untuk dirinya sendiri atau wujud dan hakikatnya sendiri. Tapi dalam waktu-waktu tertentu, hal-hal yang profan dapat ditransformasikan menjadi yang sakral. Sebuah

⁴²*Ibid.*, 234

⁴³*Ibid.*, 236

⁴⁴*Ibid.*, 240

benda, seekor binatang dan lain sebagainya bisa menjadi tanda yang sakral, asalkan manusia menemukan dan kemudian meyakini bahwa semua itu sakral. Jadi, seluruh obyek simbolik itu bisa dikatakan memiliki karakter ganda. Di satu sisi tetap menjadi dirinya seperti sediakala, di sisi lain bisa berubah menjadi sesuatu yang baru, sesuatu yang beda dengan yang sebelumnya⁴⁵.

Simbol bukanlah hanya sekedar cerminan realitas obyektif. Tetapi, simbol juga mengungkapkan sesuatu yang lebih pokok dan lebih mendasar. Oleh karena itu, Mercia Eliade menyebutkan aspek kedalaman pengungkapan ini, yakni: simbolisme keagamaan mampu mengungkapkan suatu modalitas dari yang nyata atau suatu struktur dunia yang tidak nampak pada pengalaman langsung, yang tidak terjangkau oleh pengalaman manusia⁴⁶.

C. Memaknai Ritual Tilem Bagi Umat Hindu.

Sarana upacara yang dilakukan umat Hindu pada setiap persembahyangan tilem bahan pokoknya terdiri dari daun, bunga, buah dan air. Umat Hindu meyakini bahwa kehadirannya di dunia ini tidak lepas dari pengaruh karma masa lalunya. Pada waktu sembahyang dan melakukan pemujaan dihadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa, dengan sarana upacara “canang sari” adalah sebagai simbol mempersembahkan karma wasana dihadapan-Nya. Karma wasana ini ada dalam bentuk pikiran, kata-kata dan berbagai jenis perbuatan. Pada waktu hari suci ini umat Hindu berusaha mendekatkan dirinya kepada kemaha Agungan-Nya. Maksud dan tujuan dalam memuja Tuhan dengan bunga itu menyimbolkan sebagai

⁴⁵Pals, *Dekonstruksi Kebenaran...*, 242.

⁴⁶Ghazali, *Antropologi Agama...*, 66-67.

lambang ketulus ikhlasan pikiran yang suci atau berserah diri kepada Tuhan. Ketika mengambil bunga untuk mempersembahkan kelima jari-jari tangan menjuntai kebawah, hal ini menunjukkan bahwa manusia terikat oleh kelima indranya (keduniawian, terikat oleh benda-benda dan emosi). Selanjutnya bunga-bunga tersebut juga dibawa keatas oleh jari-jari tangan yang tercakup. Hal ini menyimbolkan bahwa seseorang mempersembahkan karma wasananya kepada Tuhan, dengan kata lain kecenderungan yang mengarah pada hal-hal yang berbau duniawian diarahkan menuju Tuhan.

Bulan Tilem juga sering diistilahkan dengan hati atau pikiran manusia yang sedang menyusut. Jadi bisa dikatakan bahwa jika pikiran seseorang sedang keruh (penyakit hati) yang dirasuki oleh angkara murka, maka pikiran tersebut sedang menyusut menuju pada kegelapan (bulan tilem). Dengan demikian pada hari itu upacara persembahyangan dilakukan dengan tujuan untuk menumpas kegelapan yang dialami manusia dalam tubuhnya. Keggelapan tersebut berupa hawa nafsu jahat yang meliputi : kama (hawa nafsu), Krodha (kemarahan), Lobha (ketamakan), Moha (keterikatan), Mada (kesombongan) dan Matsarya (iri hati/kebencian).⁴⁷

⁴⁷Raras, *Purnama Tilem...*, 11.